

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan gejala alam yang terjadi di alam semesta dengan pola pikir yang kritis dan juga mempelajari tentang penamaan ilmiah pada alam semesta beserta isinya (Savitri & Meilana, 2022). Manfaat pembelajaran IPA yaitu bisa mengetahui bagaimana sebab dan akibat terjadinya fenomena alam dan gejala alam yang terjadi di alam semesta. Kejadian yang terjadi di alam semesta berhubungan erat dengan materi IPA, sehingga dengan mempelajari materi IPA akan membuat peserta didik mengetahui dengan detail bagaimana sebab dan akibat terjadinya fenomena alam yang ada di alam semesta.

Pembelajaran IPA merupakan proses kegiatan belajar IPA yang menekankan pada keterampilan dalam memperoleh suatu fakta, teori, konsep, menciptakan serta membangun sikap ilmiah pada setiap individu masing-masing (Agustina, 2021). Pra penelitian yang dilaksanakan di salah satu SMP di Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa 51,7% anak merasa cukup kesulitan dalam materi IPA dan 34,5% anak merasa tidak sulit dalam materi IPA. Pembelajaran IPA akan lebih mudah dipahami apabila materi yang diajarkan terdapat keterkaitan dengan pengalaman yang dialami di dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat kontekstual karena membuat peserta didik jadi memahami jati diri dan mampu memudahkan dalam memahami materi yang akan dipelajari (Sahil, *et al*, 2022).

Pembelajaran IPA Terpadu merupakan suatu ilmu di bidang pelajaran IPA yang mana pada materi tersebut memiliki dua atau tiga aspek materi yang berbeda yang mencakup Fisika, Kimia, Biologi. Rancangan pembelajaran IPA Terpadu membuat peserta didik bisa mengembangkan kerja ilmiah, sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA Terpadu, hal ini menuntut guru agar bisa menyediakan suatu metode penunjang yang dapat menciptakan sikap terampil, sikap ilmiah dalam penguasaan konsep IPA yang dimiliki oleh peserta didik (Gafur, 2019). Menurut Septiana (dalam Febriyanti, *et al*, 2022), kompetensi keterpaduan pada pembelajaran IPA tidak dapat tercapai secara maksimal karena ketercapaiannya yang dominan hanya pada satu keilmuan saja. Ketercapaian yang dominan hanya pada satu keilmuan membuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi tidak maksimal.

Batik sebagai seni yang sudah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia karena dalam pembuatan pakaian menggunakan teknik tertentu (Silalahi, *et al*, 2022). Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang terbentuk karena adanya perpaduan antara karya seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik sangat diminati oleh masyarakat Indonesia karena merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak punah. Tempat pengrajin Batik Gentongan beralamatkan di Desa Paseseh, Gang Mawar, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

Batik Gentongan merupakan batik tulis Madura yang memiliki kualitas yang baik serta motif yang beragam yang mempunyai nilai yang mendalam akan tradisi Madura (Bawono & Wibowo, 2022). Terkenal dengan Batik Gentongan karena dalam proses pembuatannya yang berbeda dengan batik yang lain yaitu

menggunakan wadah yang berupa gentong. Proses pembuatan Batik Gentongan membutuhkan waktu yang lama, hal itu yang membuat Batik Gentongan memiliki harga yang mahal.

Bahan ajar merupakan media pembelajaran berupa buku yang berisi informasi atau ilmu yang disusun secara sistematis yang akan guru gunakan pada saat pembelajaran di sekolah (Husada, *et al*, 2020). Bahan ajar yang biasanya digunakan terlalu tebal dan kurang menarik sehingga peserta didik menjadi malas dalam membaca (Radja, *et al*, 2023). Tulisan dan gambar yang tersedia dalam bidang pelajaran IPA yang berwarna hitam dan putih membuat minat peserta didik dalam membaca rendah. Buku bidang pelajaran IPA yang lebih tebal dibandingkan buku bidang pelajaran lainnya serta bahasa yang sulit dipahami membuat peserta didik malas untuk membaca.

Berdasarkan permasalahan yang telah dialami peserta didik, maka dibutuhkan solusi yaitu dengan menciptakan bahan ajar yang bervariasi agar menumbuhkan minat belajar peserta didik. Bahan ajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik tidak aktif sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menarik (Rahim, *et al*, 2022). Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa 69% memerlukan bahan ajar yang bervariasi dalam penguasaan konsep materi IPA dan 31% tidak memerlukan bahan ajar yang bervariasi dalam penguasaan konsep materi IPA. Peserta didik lebih senang membaca buku apabila buku tersebut lebih banyak memuat gambar dibandingkan tulisan (Sari & Yustiana, 2021).

Booklet merupakan buku cetak yang isinya lebih banyak memuat gambar dibandingkan tulisan serta halaman yang lebih sedikit dibandingkan buku bidang

pelajaran IPA yang cenderung tebal diantara bidang pelajaran yang lain. Menurut Septiwiharti (dalam Hariroh, 2020), karakteristik booklet dengan ukuran booklet yaitu $14,8 \times 21$ cm dengan minimal 5 halaman dan maksimal 48 halaman diluar sampul dengan isi pada booklet yang singkat, jelas, dan padat. Booklet dapat membuat peserta didik lebih mudah dimengerti sehingga booklet dipilih sebagai bahan ajar yang dapat membantu dalam memahami pembelajaran IPA lebih mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Immanuel, *et al* (2022) mengatakan bahwa pembuatan booklet memerlukan waktu yang lama untuk mencetak karena memuat gambar yang menarik agar peserta didik tertarik untuk mempelajarinya.

Booklet dinilai sangat efektif digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) mengatakan bahwa bahan ajar berupa booklet dimanfaatkan sebagai sarana dalam menanggulangi rendahnya tingkat belajar peserta didik serta dinilai efektif dan menjadi alternatif atau hal baru dalam sarana penyampaian informasi. Tampilan gambar yang menarik, halaman yang tidak terlalu banyak, dan isi di dalam booklet bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada menjadi alasan booklet dijadikan alternatif sebagai bahan ajar yang tepat pada proses pembelajaran. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Bangkalan sebesar 65% menyatakan bahwa bahan ajar berupa booklet bisa menjadi alternatif sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran IPA. Penelitian yang sesuai dengan pernyataan diatas yaitu penelitian oleh Yunita, *et al* (2022) mengatakan bahwa booklet sangat bagus dan bisa menjadi alternatif bahan ajar apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA yang mana dianggap cukup sulit dan membuat proses pembelajaran menjadi membosankan.

Booklet sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran karena ukurannya yang kecil sehingga praktis apabila dibawa kemana-mana. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, *et al* (2022) mengatakan bahwa booklet dinilai praktis atau mudah dibawa kemana saja sehingga menarik peserta didik untuk mempelajarinya. Kepraktisan bahan ajar berupa booklet inilah yang membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam mempelajari materi IPA.

Booklet yang dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan jenis model keterpaduan *webbed*. Jenis model keterpaduan *webbed* secara umum menggunakan pendekatan tematik dalam mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran dalam satu tema tertentu. *Canva* merupakan alat desain grafis yang dalam pembuatan desainnya bisa dibuat secara online, sehingga dalam mendesainnya bisa menggunakan *handphone* atau laptop (Sari, *et al*, 2021). *Canva* sendiri tidak hanya bisa membuat booklet tetapi masih banyak desain grafis yang bisa dibuat dengan menggunakan *canva* seperti contoh pembuatan logo, pembuatan poster, pembuatan desain kemasan, pembuatan PPT, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa 51,7% anak merasa cukup kesulitan dalam materi IPA dan 34,5% anak merasa tidak sulit dalam materi IPA. Pembelajaran IPA pada proses pembuatan batik salah satunya yaitu materi klasifikasi materi dan perubahannya, meliputi materi perubahan fisika, perubahan wujud, indikator warna, dan larutan asam basa, suhu dan kalor, pencemaran lingkungan. Materi yang dianggap sulit menurut peserta didik salah satunya yaitu klasifikasi materi dan perubahannya. Materi yang dihubungkan dengan kearifan lokal yang ada di Madura akan memudahkan peserta didik dalam memahami

konsep IPA. Pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai kebudayaan batik Tanjung Bumi kepada peserta didik sangat diperlukan (Kusni, *et al*, 2021). Bahan ajar yang berbasis kearifan lokal batik Tanjung Bumi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik bisa lebih mencintai daerahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, *et al* (2021) mengatakan bahwa pembelajaran IPA apabila mengaitkannya dengan ciri khas dari kearifan lokal yang ada di daerah setempat menghantarkan peserta didik untuk lebih mencintai daerah dan bangsanya serta dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kearifan lokal yang akan dikaji dalam pengembangan kali ini yaitu Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura. Proses pembuatan pada batik erat kaitannya dengan bidang pelajaran IPA seperti pada materi Fisika yaitu suhu dan kalor, pada materi Kimia yaitu klasifikasi materi dan perubahannya dan yang terakhir pada materi Biologi yaitu pencemaran lingkungan.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar berupa booklet berbasis kearifan lokal Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed* sangat diminati oleh peserta didik karena memudahkan dalam memahami pemahaman konsep IPA yang dirasa cukup sulit oleh peserta didik. Pengembangan media pembelajaran berupa booklet sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPA Terpadu. Keterkaitan antara pembelajaran IPA dengan kearifan lokal yang ada di Madura akan lebih memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami konsep pembelajaran IPA. Solusi yang tepat terhadap permasalahan diatas yaitu dengan pengembangan

yang berjudul “Pengembangan Booklet Pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada Materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Penggunaan bahan ajar yang tidak bervariasi membuat peserta didik tidak aktif sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menarik.
2. Peserta didik lebih senang membaca buku yang dominan bergambar daripada buku yang hanya berisi tulisan.
3. Bahan ajar yang terlalu tebal dapat membuat peserta didik menjadi malas untuk membaca.
4. Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Batik Tanjung Bumi Madura sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*?
2. Bagaimana keterbacaan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*?
3. Bagaimana respons peserta didik terhadap penggunaan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*.
2. Untuk mengetahui keterbacaan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*.
3. Untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaan booklet pembuatan Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura pada materi IPA Terpadu Tipe *Webbed*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan bahan ajar yang inovatif berupa booklet agar pembelajaran lebih menyenangkan.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang materi IPA dengan bahan ajar yang berbeda dari sebelumnya untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik.
3. Memberikan referensi yang baru kepada guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang bahan ajar bagi peserta didik.
4. Memberikan pengalaman yang baru untuk mengembangkan kreativitas dalam mewujudkan bahan ajar yang lebih inovasi terhadap kualitas pendidikan.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk pada penelitian kali ini yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran booklet yaitu berukuran $14,8 \times 21$ cm.
2. Ketebalan isi pada booklet yaitu minimal 5 dan maksimal 48 diluar sampul.
3. Font yang digunakan dalam booklet menarik.
4. Tulisan pada booklet lebih sedikit karena dominan gambar.
5. Warna pada booklet lebih beraneka ragam sehingga lebih menarik.
6. Isi pada booklet lebih ringkas dibandingkan buku.
7. Booklet lebih praktis dibandingkan buku.
8. Booklet bisa dibawa kemana saja dan kapan saja.
9. Tampilan gambar lebih menarik dibandingkan buku.
10. Booklet yang dikembangkan dapat dibuat menggunakan aplikasi *canva*.

G. Definisi Istilah

1. Booklet

Booklet adalah bahan ajar yang berbentuk buku yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menarik minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran dengan bentuk pada booklet yang sederhana serta memiliki warna dan gambar yang menarik (Fitriasih, *et al*, 2019).

2. Batik Gentongan Tanjung Bumi

Batik Gentongan merupakan motif batik khas madura yang letaknya berada di Tanjung Bumi serta memiliki ciri khas motif abstrak sederhana seperti tanaman dengan warna yang cerah dan berani yaitu kuning, coklat, biru nila (biru dongker), merah, dan hijau yang dalam proses pembuatannya cukup lama karena

menggunakan bahan pewarna yang bukan dari bahan tekstil atau buatan pabrik melainkan menggunakan bahan-bahan pewarna alami dengan menggunakan gentong, yakni alat gerabah yang dipakai sebagai wadah untuk mencelupkan kain batik pada cairan warna (Bahrin & Wisnu, 2022).

3. IPA Terpadu

IPA Terpadu adalah ilmu yang menggabungkan dari beberapa ilmu seperti Fisika, Kimia, Biologi, yang mana membahas suatu pokok bahasan dengan tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain dan suatu konsep yang dikaitkan dengan konsep yang lain yang dilakukan secara spontan atau terencana dengan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang berbeda-beda sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna (Diniya, 2019).